GAMBARAN SINGKAT WILAYAH MALUKU UTARA PADA AWAL ABAD KE-17 BERDASARKAN CATATAN P. ROOSELAR

Pheres Sunu Widjayengrono
Rusli M. Said
Universitas Khairun
email: sunu.yayan@gmail.com

Abstract

Short description of early 18th century North Maluku and Eastern Indonesia's are different things compare to its current description. It could be able to reniterpretation of North Maluku and Eastern Indonesia. It show that early 18th century is not static and similar with current reinterpretation. It caused by political dinamyc and flexibility which could make many changes. The article only give a direct description of Rooselar's Note. Critical and analysis notes of geogeraphical and geopolitical aspects would be exposed on next article as its continously.

keyword: Maluku Utara, Rooselaar

Pendahuluan

Catatan mengenai Maluku Utara merupakan salah satu bagian dari kisah panjang dari berbagai laporan perjalanan para pejabat Belanda. Catatan yang ditinggalkan beragam tergantung pada periode dan kondisi sejaman. Hal ini tentu menjadikan setiap arsip menjadi berharga dan dapat dianggap merepresentasikan kondisi sejaman.

Meskipun demikian ada beberapa hal yang dapat dianggap menjadi berbagai pertimbangan untuk diperhatikan. Salah satunya adalah berkenaan dengan kritik sebagai validasi. Artikel ini akan memberi gambaran realisti berdasarkan sebuah catatan panjang yang dikomparasikan dengan berbagai temuan arsip sejaman dalam deskripsi wilayah. Tidak hanya itu, catatan tersebut juga akan menunjukan bagaimana kelemahan dalam detail atau gambaran lengkap tentang wilayah di Maluku Utara itu sendiri.

Di bawah ini akan menampilkan mengenai deskripsi P. Rooselar pada tahun 1706 yang menunjukan berbagai deskripsi wilayah yang olehnya dianggap sebagai Indonesia Timur. Kawasan ini sendiri memiliki karakteristiknya tersendiri karena merupakan bagian unik yang pada masa tersebut hanya ada beberapa titik yang telah memiliki interaksi intens dengan kekuatan Eropa yang dalam hal ini kekuatan Eropa di Nusantara pada awal abad ke-18. Artikel ini sendiri hanya memberi gambaran wilayahnya semata. Berbagai catatan kritis dan analisa geografis akan disajikan pada artikel lanjutan sebagai bentuk kontinuitas penelitian ini.

Catatan P. Rooselar Mengenai Deskripsi Wilayah

Salah satu catatan historis mengenai Maluku Utara adalah catatan dari P. Rooselar mengenai Maluku Utara. Catatan ini ditulis dan diproduksi oleh eks Gubernur Ternate yang telah selesai dalam menjalankan tugasnya. Tulisan ini sendiri diproduksi pada 11 Juni 1706 melalui cara didiktekan dan dicatat oleh Sekretaris Gouvenement Ternate, J. Hermans.

Pada hakikatnya catatan ini diperuntukan mendeskripsikan berbagai wilayah kekuasaan VOC di kawasan Indonesia Timur. Hal ini berarti berbagai daerah tersebut pada masa ini merupakan daerah yang berada di bawah kekuasaan atau setidaknya memiliki relasi dekat baik secara eknomi dan politik dengan VOC.

Hal menarik adalah bahwa ada perbedaan menarik mengenai deskripsi tentang kawasan Timur pada awal abad ke-18. Kondisi tersebut dikarenakan aoleh adanya perbedaan dalam geopolitik di masa tersebut. Wilayah Sunda kecil dan Ambon (Provinsi Maluku di masa kini) tidak dimasukan. Hal ini dimungkinkan keran wilayah Amboina merupakan wilayah mapan VOC dan memiliki sistem administrasinya tersendiri, sedangkan Sunda Kecil (Bali dan Nusa Tenggara) belum merupakan wilayah VOC, mengingat wilayah Sunda Kecil baru jatuh ke dalam wilayah kekuasaan Belanda sekitar akhir abad ke-19 hingga 1916.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, salah satu hal terpenting dalam catatan ini adalah mengenai definisi kawasan timur Indonesia itu sendiri. Deskripsi dalam wilayah ini emnunjukan bahwa kawasan timur Indonesia berada di kawasan Pulau Sulawesi, Filipina Selatan, maluku Utara, hingga provinsi Papua barat Daya saat ini.

Daftar-daftar wilayah di bawah ini, kecuali Maluku Utara akan dipaparkan di bawah ini.

Filipina Selatan mencakup:

1. Mangindanauw (Mangindano), merupakan pulau yang terletak paling utara yang dilayari dan terpisah jauh dari Ternate, diimana bagian paling selatannya adalah Teluk Peguan (Panigayan, Filipina), dimana tempat ini diperintah oleh seorang Kaisar yang bertahta, sebagaimana yang kita ketahui saat ini.
   Pada naskah abad 1706 ini umumnya akan banyak menulis negari sebagai ciri khas negari-negari pada desa di masa kuno), dimana Raja bertempat tinggal di sana, yang saat ini kediamannya berada 2 mil kea rah hulu sungai, yang saat ini berkuasa adalah Kaisar Djalalul bin Riamial Anwar, Dimana sebelumnya kediamannya telah berpindah ke Sungai Simaay, Dimana pada masa lalu pendahulunya tinggal di tempat itu dan saat ini tidak terdapat pemukiman lagi.
2. Saranganiy (Sarangani, Filipina Selatan).
3. Kepulauan Talauwd (Talaud, Sulawesi Utara).
4. Kerajaan Sullok (Mindanao, Filipina Selatan).

Pada wilayah Sulawesi, daftar-datar wilayah yang dikenal adalah sebagai berikut:

1. Tabaean (Kepulauan Sangir, Sulawesi Utara).
2. Taruena (Sulawesi Utara).
3. Kepulauan Sangir,
4. Tabaccan (Sulawesi Utara).
5. Candahar (Sulawesi utara).

6. Taraena (Sulawesi Utara).
7. Manganitoe (Manganitu, Sulawesi Utara).
8. Pulau-pulau kecil dan yang tak teridentifikasi, tak bernama, yang berada di sebelah Selatan Kepulauan Sangir.
9. Pulau Siauw (Sulawesi Utara).
10. Tagoelanda (Sulawesi Utara).
11. Manado (Sulawesi Utara).
12. Amaera (Sulawesi Utara).
13. Caudipan (Sulawesi Utara).
14. Liwas (Gorontalo).
15. Revool (Gorontalo).
16. Tontoli (Sulawesi Tengah).
17. Dondo (Sulawesi Tengah).
18. Kayeli (Sulawesi Tengah).
19. Paloe (Sulawesi Tengah).
20. Teluk Tomini (Sulawesi Tengah).
21. Parigi (Sulawesi Tengah).
22. Sonoesa (Limbo, Sulawesi Tengah).
23. Soroeka (Sulawesi Tengah).
24. Togias (Sulawesi Tengah).
25. Tomini (Sulawesi Tengah).
26. Boento (Gorontalo).
27. Gorontalo.
28. Hatingola (Gorontalo).
29. Balanta (Sulawesi timur).
30. Mandona (Sulwaesi Timur).
31. Kepulauan Banggaij.
32. Banggai (Sulawesi Timur).
33. Peling (Sulawesi timur).
34. Wowowi (Sulawesi Timur).
35. Pangasane (Sulawesi Timur).

Beberapa wilayah Papua yang tercatat di dalam catatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Poeloe (Pulau) Pisang, Pulau ini merupakan pulau paling depan (barat) dari Kepulauan Papua (pada masa itu penyebutan Papua hanya merujuk pada wilayah yang kini menjadi Kepulauan Raja Ampat).
2. Boo (Papua-Raja Ampat).
3. Poppo (Papua-Raja Ampat).
4. Missol (Papua-Raja Ampat).
5. Waygamima (papua-Raja Ampat).
6. Sallawaty (Papua-Raja Ampat).
7. Battanta (Papua-Raja Ampat).
8. Nieuw Guinea (Pulau Papua sekarang).
9. Waygeeuw (Waigeo-Raja Ampat).
10. Gagy (Pulau Gag-Raja ampat).

Kepulauan Sula

Wilayah dari Maluku Utara pertama yang menjadi catatan awal penulisan adalah Kepulauan Sula. Berikut ini beberapa wilayah yang berada di wilayah sebagai berikut:

1. Sulla Eijlanden (Kepulauan Sulla)

Kepulauan Sula berada langsung di bawah Raja Ternate yang kuat, yang di dalamnya termasuk Sulla Talijaboo (Taliabu) di sebelah barat dan di sebelah timur dengan batas Mangoli, di bagian bawahnya (selatan) dengan daerah Bessij (Sula-Besi), dan disebut juga Sulamadale.

a. Sulla Taljabo (Taliabu), merupakan wilayah terluas, dimana tempat berdiamnya Sanghadje (Sangaji) Guinea, Calahay yang berkuasa dan memegan pemerintahan atas:

Samada, dengan perkiraan jumlah penduduk 200 orang

Liudo, dengan perkiraan jumlah penduduk 20 orang

Liootobiy, dengan perkiraan jumlah penduduk 90 orang

Waiyo, dengan perkiraan jumlah penduduk 200 orang

Senga dengan perkiraan jumlah penduduk 7 orang

Mada, dengan perkiraan jumlah penduduk 6 orang

Taliabo, dengan perkiraan jumlah penduduk 30 orang

Cabiawa, dengan perkiraan jumlah penduduk 10 orang

Pada dua negari yang saling berdekatan pada pulau ini pernah bertugas seorang kopral dan seorang serdadu, yang ditugaskan di wilayah ini pada sekitar tahun 1705, yang bersamaan dengan kedatangan pejabat tinggi Rauqay pada saat hari perayaan, namun kemungkinan kedua orang ini saat ini telah pindah.

b. Sulla Mangolij,

Beberapa desa di Sula Mangoli yang tercatat sebagai pemukiman dan dianggap bagian penting dalam administrasi VOC adalah sebagai berikut:

Mangoli, dengan perkiraan penduduk sekitar 110 jiwa

Waytimo, dengan perkiraan penduduk sekitar 70 jiwa

Sappaloeloe (Capalulu), dengan perkiraan penduduk sekitar 25 jiwa

Pada dua negari yang disebutkan terakhir didirikan oleh Senghadji, dan langsung berada di bawah otoritas Ternate, yang berdiam di Sulla Bessy. Adapun beberapa wilayah Sulla Bessy adalah sebagai berikut:

Ipa, dengan perkiraan jumlah penduduk 120 orang

Falau (Falahu), dengan perkiraan jumlah penduduk 300 orang

Beega, dengan perkiraan jumlah penduduk 400 orang

Fagoedoe, dengan perkiraan jumlah penduduk 2000 orang

Calabay, dengan perkiraan jumlah penduduk 40 orang

Cabauw, dengan perkiraan jumlah penduduk 300 orang

Falla Matta, dengan perkiraan jumlah penduduk 40 orang

Fokweu dan Faguame dengan perkiraan jumlah penduduk 25 orang

Di tempat ini juga terdapat Sanghadje (Sangaji) atau Quimelaha (Kiemalaha) dimana pejabat tertinggi adalah Kamuaya dari Ternate sebagai pejabat Salahakan tertinggi yang berdiam di negari Ipa. Perusahaan juga menempatkan seorang Kopral dan 4 serdadu, Dimana mereka berdiam di tempat yang disebut Cloverblad (benteng kecil), yang berlokasi di pesisir dari sebalah timur pulau. VOC mengambil manfaat dari pulau ini dengan hasil kayu, balok, hasil hutan lainnya, dan lan-lain, dimana pada tanggal 9 Mei 1682, yang Sebagian besar wilayahnya tidak berpenghuni, berada di bawah kekuasaan Ternate.

c. Ouby Besar (Obi)

Pada sisi sebelah selatan pulau berdiam seorang kopral yang ditempatkan di sana, Bersama dengan serdadu-serdadunya yang dalam kondisi hidup baik, dan juga Bersama dengan 4 orang pekerja sebagai buruh yang mencari tempat bermukim yang lebih baik, dimana setelah 3 bulan, kopral tersebut mendapatkan kenaikan pangkat Sersan di Rosewan, yang sedang dalam situasi pengawasan.

d. Batchian (Bacan)

Kepulauan Bacan terdiri dari beberapa pulau di antaranya adalah sebagai berikut: Labouha atau Batchian Besar dan Batchian, Tawali Besar, Dito Kecil, Latta Latta. Pada seluruh pulau di sebelah utara tidak ada yang berpenghuni kecuali hanya pada pulau pertama yang berpenghuni yaitu Batchian Besar, dimana Raja memiliki negari dan istana kediamannya yang berada di sisi bagian barat pulau dan di sekitar Pantai barat daya pada sebuah teluk, yang memiliki jumlah tenaga kerja yang sangat sedikit, sehingga dapat dihitung dengan jari.

Di sebelah selatan pulau dan di antara 25 Negari terdapat benteng Perusahaan yang kurang terurus sehingga pada saat sekarang dipergunakan sebagai kediaman dan gudang oleh penduduk di sekelilingnya. Pegawai Perusahaan yang ditempatkan di benteng ini terdiri dari: seorang Letnan sebagai Komandan, 4 orang Sersan, 1 orang penebang kayu. Mereka berada di sekitar benteng itu, yang merupakan daerah di sepanjang pantai terdapat para pekerja, yang saat ini telah menjadi Desa Kristen yang hidup di bawah perlindungan dan menjadi warga Perusahaan, yang berjumlah sekitar 35 hingga

40 orang. Seorang di antara mereka terdapat seorang Sersan yang menjadi pemimpin mereka sebagai pasukan pertahanan jika dibutuhkan.

Raja Batchian yang saat ini sedang bertahta dikenal sebagai Kitchil (Kaicil) Moosa (Musa) Malakidin, yang merupakan salah satu raja dari tiga Kerajaan Melayu (salah satu generalisasi penyebutan kaum pribumi selain inlander/inlandsche juga disebut Melayu) terpenting di wilayah ini. Pada sekitar kepulauan Batchian yang telah disebutkan di atas, ada jalur air yang dapat menuju ke arah pedalaman, Dimana selain itu pulau itu sendiri terletak pada jalur perdagangan.

e. Cayoa (Kayoa)

Sebagian besar tanah di antaranya tidak berpenghuni, Dimana pulau ini terletak dekat dengan Pulau Macquian (Makian) di sebelah utaranya yang mempergunakan pulau ini (Kayoa) untuk keperluan mengambil sagu, dan untuk membuat kebun, karena pulau ini (Kayoa) memiliki semak belukar yang sangat luas,

f. Halmahera

Pulau ini terletak di bawah (selatan) khatulistiwa, yang berada setidaknya pada 0 derajat dan 22 menit. Pulau ini memisahkan wi;ayah kekuasaan Ternate dan Tidore, dimana batas itu memiliki sepanjang 4 mil. Pada beberapa pulau ini terdapat beberapa daerah berpenghuni yang berada di pulau Hamlahera yaitu:

1. Weda, Teluk besar yang namanya diambil dan dipergunakan dari tempat ini, dimana terdapat sebuah pantai yang indah dan di belakangnya (sebelah timurnya) ada beberapa pulau, dimana teluk ini sendiri memiliki Pelabuhan yang sangat aman dan menyenangkan untuk disinggahi dan dapat berlangsung sepanjang tahun.Negeri tersebut diperintah oleh seorang Senghadje (sangaji) dan berada di bawah kekuasaan Kerajaan Tidor (Tidore), yang berdiam pada bagian pantai barat laut dari teluk. Adapun wilayah kekuasaan Tidore di tempat ini adalah sebagai berikut:

   Wayle, di bawah kekuasaan Quimelaha (Kimelaha)

   Kia, di bawah kekuasaan Quimelaha

   Sumala, berada di bawah kekuasaan Senghadje

   Messa, berada di bawah kekuasaan ngofamanjiras (ngofamanyira)

Pada wilayah yang disebut terakhir dan dipimpin oleh seorang ngofamanyira, yang Sebagian masyarakatnya orang Alfoer (orang Alfur; orang Alifuru-penduduk yang tinggal di hutan dan animis tidak beragama Islam atau Kristen), yang tinggal di pegunungan atau dalam hutan dan sering berkunjung ke negeri, dimana sebagian besar mereka tidak beragama Islam (animism atau agama lokal Halmahera).

Negeri ini (Messa) sendiri memiliki penduduk yang cukup padat, diperkirakan ada 800 hingga 1000 jiwa yang dinamakan sebagai Sawai. Distrik Weda sebagaimana disebutkan sebagian besar di antaranya merupakan wilayah perairan, dimana ada sebuah desa yang berbahaya, yang dihuni seorang bernama Cabauw Moedasaffy, yang terletak 7 mil pada bagian paling timur.

2. Pattani, berjarak sekitar 24 mil dari negeri Weda, dan 20 mil dari negeri Sibobo. Diketahui juga bahwa di Pattani pantainya berbatu dan tidak terdapat tempat untuk berlabuh. Wilayah ini berada di bawah kekuasaan Senghadjie, dimana seluruh penduduk tunduk pada kekuasaan Raja Tidor. Beberapa negeri yang berada di wilayah ini di antaranya:

Toetoely, merupakan desa yang paling luar dari Teluk Weda dan bagian paling barat dari Pattani.

Pattani, berada di tanjung, atau ujung Teluk Weda

Meloe, berada di tanjung, atau ujung Teluk Weda

Kiyawe dan pulau-pulau di sekitarnya, berada di tanjung, atau ujung Teluk Weda.

Tepi Laud, di sebelah tenggara

Gemia. di sebalah Tenggara

Mooda Laffy, di sebelah Tenggara

Daerah ini lebih subur dibandingkan wilayah Weda, dimana penduduk di wilayah ini berjumlah sekitar 1200 orang, dan juga sebagaimana di Weda, masyarakatnya terbagi antara orang Islam dan animis. Di Mandalaffy ada sebidang tanah yang berada di dalam tikungan kecil, dan memiliki musim hujan yang sangat lebat, sehingga memungkinkan untuk memperoleh persediaan air yang baik.

Di sebelah Tenggara tanjung Pattany, terletak sebuah pulau kecil yang disebut dengan Mo-ar, orang di sini berasal dari Pattani, dimana mereka membuat kebun di tempat ini, yang tanahnya cukup subur di sebelah utaranya, dan memiliki kedalaman laut 30 depa. Sekitar 4 mil dari Mo-ar, dengan ber;ayar menuju ke arah Tenggara, terletak Pulau Gebe.

3. Gebe, Jalan setapak yang ada di tempat ini sangat buruk dan berkelok-kelok, yang membentang sejauh 15 mil, yang pada sisi sebelah muka (barat) terdapat 3 desa yaitu:

Senopo

Gojepo

Omero

Pada tempat itu dipimpin oleh seorang kepala suku sekaligus menjadi Radja, yang hingga saat ini (1706) masih tetap berdiri, dan Sebagian besar penduduknya merupakan animis (heidenen) dan jumlahnya di tempat itu diperkirakan 400 hingga 500 orang. Ke arah sebelah timur laut dari Pulau Gebe, terletak dua pulau kecil yaitu:

Yohi, dan

Oota (Uta)

Sementara ke arah tenggara (dari Gebe), terletak pulau Gogy (Gag-kini Raja Ampat, Papua), yang penduduknya seluruhnya berasal dari Waygeeuw (Waigeo, Raja Ampat). Distrik Pattani berujung di bagian selatan atau tenggara, yang berada di lautan, yang disebut Batsjane.

4. Maba. Wilayah ini diberi nama sesuai dengan tempatnya, dan nama ini juga digunakan sebagai nama Teluk dengan wilayah di sekitarnya, dimana mata air dan Sungai mengalir dengan baik dari pedalaman menuju ke laut. Sebagian besar wilayahnya merupakan tanah subur dan tempat yang aman bagi kapal untuk berlabuh dan bongkar muat, yang juga terhubung baik dengan wilayah di sekitarnya. Negeri-negeri yang ada di wilayah ini adalah sebagai berikut:

   Maba yang berada di bawah kekuasaan Senghadje

   Maba, yang berada di bawah kekuasaan Quimelaha (Kimelaha)

   Bitjoly (Bicoli), yang berada di bawah kekuasaan Senghadje

   Wayamly, yang berada di bawah kekuasaan Quimelaha

   Qotte Waisy, yang berada di bawah Quimelaha

   Boely (Buli), yang berada di bawah Quimelaha

   Pada sisi bagian barat dari Teluk Maba terdapat selat Osse, yang merupakan tempat bagi pembagian atas daerah local. Kekuasaan atas wilayah ini berada di bawah Raja Tidor, dimana ada 2000 hingga 2400 penduduk yang disebutkan tinggal di tempat itu, yang disebut sebagai penduduk Mohamedan (Islam) dan heidenen (animis).

   Distrik Maba sendiri memiliki tiga teluk, yang berada di timur laut Halmahera, dimana salah satunya dikenal dengan nama Wayamely, dan yang lainnya adalah Teluk Bitjoly yang menjadi teluk yang terletak paling muka/awal (utara, penyebutan depan dan belakang dalam catatan Belanda sering digunakan berdasarkan referensi dari tempat aktivitas atau pemukiman, wilayah Teluk Maba sendiri kemungkinan dijadikan sebagai awal referensi dari wilayah Halmahera utara).

5. Cauw (Kau), distrik membentang dari timur laut menuju ke arah ternate, dimana pada distrik ini, memiliki tempat yang daratannya paling sempit, yang disebut dengan Dodinga, yang menjadi batas kekuasaan antara wilayah Tidor dan Ternate. Di sebelah Tenggara dari teluk ini merupakan wilayah kekuasaan Raja Tidor, yang saat ini sudah tidak berpenghuni. Pada negeri kecil, yang menjadi tempat tinggal pejabat Kerajaan, yang berada di ujung Teluk Maba, yang daerahnya disebut Waysele.

Di sisi Tenggara teluk ini terletak negeri, yang dinamakan Cauw (Kau) yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Ternate, dimana teluk ini sendiri dinamakan dari negeri ini sendiri. Wilayah ini sendiri merupakan bagian dari Halmahera yang paling padat penduduknya, dimana di pantai dan pegunungan sangat didominasi oleh penduduk yang tinggal di sini, dimana bagian pulau ini berada di bawah kekuasaan Ternate. Pada sisi sebelah utara teluk dai Pulau uang disebutkan ini, terdapat sebuah pulau yang berukuran lebih kecil.

6. Morotay, Sebagian besar wilayahnya tidak berpenghuni, dan sering dikunjungi orang-orang dari Ternate dan Tidore, baik untuk menangkap ikan atau juga yang paling penting adalah untuk memukul sagu.
7. Loloda, menuju ke arah barat daya dari pulau yang telah disebutkan terakhir (Morotai), dimana mungkin disebut Pantai Celebes.
8. Meou Cauw dan Toffry, berada pada tempat dengan nama yang sama, dimana terdapat banyak pohon kelapa di seluruh tempat, dan banyak ditemukan dalam berbagai buku dan laporan, dan juga banyak orang Sangir yang bediam di tempat ini, dan lain-lain. Dengan menyisir sepanjang pantai yang melengkung, kita tiba di salah satu ujung terpentingnya yang disebut Morotia di peta, dimana menuju ke arah selatannya di sepanjang pesisir pantai ini, kita melintasi beberapa desa yang terdapat di sana, yaitu:
9. Tobeloo, berada di bawah pimpinan Kapiten
10. Morotia, di bawah pimpinan Senghadje
11. Galela, di bawah pimpinan Qimelaha
12. Tolofo, di bawah pimpinan Senghadje
13. Loloda, di bawah pimpinan Radja (Raja)
14. Iboe, di bawah pimpinan Ngofamanjira
15. Gammakonora, di bawah pimpinan Senghadje
16. Sawoe, di bawah pimpinan Senghadje
17. Djololo, di bawah pimpinan Radja
18. Dodinga, di bawah pimpinan Senghadje. Di wilayah Dodinga sendiri terletak di dalam sebuah tanjung yang besar, dimana pada salah satu bagian cekungannya yang sempit yang termasuk di dalam bagian dari teluk Cauw yang luas, dan penduduk yang tinggal di dalamnya, pada kea rah selatannya dari Dodinga terdapat Sungai Toseho yang menjadi batas, dimana pada sisi sebelah selatannya berada di bawah kekuasaan Tidor, dimana wilayah kekuasaan Tidor sendiri terletak

tepat berada di sebelah timur Pulau Macquian. Tidak jauh dari sungai Toseho terdapat sebuah desa yang diberi nama sama dengan sungai Toseho.

19. Gita, yang terletak di belakang dari pulau-pulau. Negeri ini ini di bawah kekuasaan Raja Tidor. Pada wilayah daratannya dapat langsung menuju teluk dan negeri Weda, yang dapat dilintasi melalui jalan darat dengan memkasakan diri dalam hutan selama 2 hari, melalui sungai di dekat Gita.
20. Toseho, Sebuah desa kecil, yang berada di bawah kekuasaan Ternate, yang terletak dekat Gita, dimana pada tempat ini sendiri berdiam pegawai Perusahaan uang terdiri dari

    1 orang kopral

    6 orang serdadu

g. Pulau-pulau di sepanjang pesisir barat Halmahera

Daerah ini merupakan kepingan kecil pertama yang memberi kebebasan pada semua orang, karena daerah ini sendiri berada di antara wilayah milik Raja Ternate dan Raja Tidore dimana terdapat hutan sagu yang diklaim sebagai hak milik oleh kedua belah pihak. Pemisahan wilayah kedua Raja ini dilakukan sekitar tahun 1702. Daratan pulau Halmahera meluas hingga ke sebelah Selatan hingga ke Patiente, dan sudah dilaporkan bahwa telah ada yang bermukim di tempat itu.

Masa lalu menunjukan pada kita bahwa pulau-pulau yang menjadi asal mula rempah-rempah ini harus kita jaga dan kelola dengan baik dan seksama, dimana telah kita duduki, terutama tanah-tanah di wilayah Weda, cekungan Maba dan Cauw yang berlimpah dengan pohon pala, dan pada bagian sempaling padat penduduk di Dodinga yang sempit dan berlimpah pepohonan cengkeh.

Di sebelah utara Cajoa dan sebelah utara Toseho, dimana kedua tempat ini telah dijelaskan sebelumnya, atau pada garis lintang 0 derajat 20 menit Selatan khatulistiwa, terletak pulau yang bernama:

1. Macquian (makian).

Pulau ini terletak di bawah (selatan) Ternate, dengan jarak sekitar 8 mil, dimana terdapat negeri-negeri yaitu:

Ngofakia, yang berada di bawha pimpinan Senghadje

Ngofagita, di bawah pimpinan Senghadje

Tahany, di bawah pimpinan Senghadje

Tahany Sootia, di bawah pimpinan Senghadje

Mayloa, di bawah pimpinan Qimelaha

Fawate, di bawah pimpinan Qimelaha

Samsoema, di bawah pimpinan Qimelaha

Pelemery (Peleri), di bawah pimpinan Qimelaha

Malapa, di bawah pimpinan Qimelaha

Bobawa, di bawah pimpinan Qimelaha

Ngofa Bobawa, di bawah pimpinan Qimelaha

Taffasoho, di bawah pimpinan Senghadje

Ogono (Tegono), di bawah pimpinan Senghadje

Talapauw, di bawah pimpinan Senghadje

Tabalolo, di bawah pimpinan Senghadje

Sable (Sabale), di bawah pimpinan Qimelaha

Sangappatty, di bawah pimpinan Qimelaha

Soma, di bawah pimpinan Qimelaha

Matekenteen (Metentengin), di bawah pimpinan Qimelaha

Di sisi sebelah utara pulau ini ada benteng tua Portugis, benteng Zeeburg, dimana di dalam benteng ini sendiri ditempatkanpersonil militer sebagai berikut: seorang sersan, sebagai komandan, seorang cherurgijn (ahli bedah), 2 orang kopral, 14 orang pasukan garis depan, seorang penebang pohon, dan seorang guru pria pribumi, yang bekerja pada kaum heidenen (animis), orang alfur, dimana ia mengajarkan pada mereka agama Kristen.

2. Tidore

Pulau ini sekitar 1,5 mil ke arah utara dari pulau Macquian, ada Kitjiel (Kaicil) Ceram (Seram) Hamza Faharroedin yang berdiam di Soa Sieuw (Soa Sio), yang merupakan kepala istana Kerajaan Tidore, Dimana di dekat kediamannya juga terdapat sebuah benteng kecil, yang masih berfungsi.

Selain itu adapula daftar negeri, Dimana Soa Sieuw juga termaksud di dalamnya, adalah sebagai berikut:

Tomowauy (Tongowai)

Tomalauw (Tomalau)

Togotura

Folaa Sorora (Fola Rora)

Negeri-negeri di atas adalah yang telah ada di berbagai tulisan. Negeri yang berada di bawah 2 orang Senghadje adalah:

Marieko (Mareku)

Djiko Malaffo

Negeri yang berada di bawah pimpinan Ngofamanjiras dan bermukim di antara penduduk:

Goera Batty

Alfoere

Pulau Tidore sangat subur, sebagaimana terdapat banyak kebun yang ada di tempat ini, yang hasil kebunnya kemudian dibawa ke Ternate untuk dijual, yang diolah oleh penduduknya sendiri tanpa adanya bantuan buruh, dimana hal ini didasari oleh sifat rajin mereka.

3. Maytara

Orang Tidore bermukim di tempat ini, dimana mereka banyak membuat kebun-kebun di tempat ini.

4. Ternate

Pulau ini terletak pada lintang 0 derajat 51 menit lintang utara khatulistiwa, dimana memiliki diameter 7-8 mil, Dimana tempat kediaman Residen beserta Raja dari pulau ini, yang juga berlangsung sejak pemerintahan sebelumnya atas nama Perusahaan di Maluku.

Kastilnya dinamakan Orange yang juga ditempati oleh garnisun militer dan di kastil ini juga menjadi tempat kediaman Yang Mulia Gubernur dan para pejabat Perusahaan yang terkemuka. Kastil Orange berlokasi di sisi Pantai, dimana di masa lalu tempat ini dinamakan sebagai Malayu, yang setidaknya pada apa yang disebut sebagai perkembangan negari yang baru ini, yang dikelilingi oleh pegawai Perusahaan, warga Perusahaan (sebelum pemerintah Belanda, penduduk selain warga Sultan diaggap sebagai warga Perusahaan/VOC yang memperoleh perkindungan dari Perusahaan), kaum Mardjiker, dan orang Cina. Pada sisi sebelah utara dari kastil, akan langsung terapat negeri Maccassar (kampun Makassar); dan tempat kediaman bagi mereka yang diklasifikasikan sebagai Pejabat Perusahaan ; dan kemudian dengan melanjutkan ke arah utara akan menuju ke arah negeri-negeri Raja Ternate, Dimana juga terdapat istana Raja (Sultan), yang saat ini sedang bertahta disebut dengan Raja Tolloco.

Setelah saya melewati negeri-negeri Ternate yang telah disebutkan sebelumnya atau setengah jam perjalanan ke arah utara daru Kastil Orange, terdapat sebuah benteng yang berada di atas bukit. Selain daerah tersebut ada daerah lainnya yang disebut dalam arsip sebagai Terlucco. Padanan atas hal ini adalah Toloko. Hingga saat ini, benteng ini diserahkan kepada Raja Ternate untuk kemudian diamankan dan dikelola oleh Perusahaan, sekaligus mengurusnya.

Sisi atau bagian ini di Ternate sendiri merupakan wilayah yang lebih baru untuk didiami, dimana di masa lalu tidak ada pemukiman dan tempat ini hanya untuk membuat kebun. Ke arah

Selatan pulau ini ditemukan beberapa bagian dari renruntuhan kota Gammalamma, Dimana pada masa lalu orang-orang Spanyol memiliki sebuah benteng dan beribukota di sana.

5. Hiery (Hiri),

Pulau ini tidak berpenghuni, dan disebutkan bahwa pulau ini merupakan milik Raja Ternate.

Penutup

Paparan data di atas menunjukan catatan perjalanan sesuai dengan pelafalan dan pengucapan pada masa tersebut. Hal ini tentunya ada sedikit perbedaan dengan pelafalan dan pengucapan di masa kini. Hal ini dikarenakan adanya perubahan di dalam bahasa Belanda itu sendiri. Kondisi tersebut tentunya menunjukan adanya perubahan. Meskipun demikian catatan ini merupakan realitas pada akhir abad ke-18 yang menunjukan realitas di masa tersebut.

Berbagai catatan kritis tentunya harus dilakukan berkenaan dengan komparasi wilayah dan lokasi dengan dokumen sejaman atau sebelum dan sesudahnya. Meskipun demikian hal tersebut belum dapat dilakukan dalam artikel ini mengingat artikel ini hanya ingin menunjukan paparan data dari deskripsi wilayah yang selama ini kurang menonjol dalam paparan deskripsi sejarah Maluku Utara.

Referensi

P. Rossellar. 1706. *Korte Beschrijving, sodanige eiland, eilanden, en plaatssen, als de noord, met mogen danaar daarin begrepen onder de Moluccas en het gebied der drie voornaamste Cauw en van Ternate, Tidor en Batchian, selve tot in de Papoea en aan de vaste eval van Nova Guinea gelegen Zyn, 11 Junij 1706*

P. Rooselaar. 1706. Meemorie door Pieter Rooselaaar, afgaend Gouvernoor van Ternatea aan zijn vervangen Jacob Claesz, ter naricht nagelatEN, DATUM 12 Junij 1706, annex een berschirijving der Mollucos.